

Vol. XVI, NO. 1, Januari - Juni 2019

ISSN: 1693-9867 (p); 2527-5119 (e)

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Editorial Team:

Editor in-Chief

Islah Gusmian, IAIN Surakarta

Editorial Board

Mahrus eL-Mawa, Kementerian Agama Republik Indonesia Jakarta

Media Zainul Bahri, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Muhammad Irfan Helmy, IAIN Salatiga

M. Endy Saputro, IAIN Surakarta

Nashruddin Baidan, IAIN Surakarta

Managing Editor

Nur Kafid, IAIN Surakarta

Editor

Subkhani Kusuma Dewi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Yuyun Sunesti, UNS Solo

Editorial Assistant

Nur Rohman, IAIN Surakarta

Siti Fathonah, IAIN Surakarta

Reviewer

M. Faisol Fatawai, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Abad Badruzzaman, IAIN Tulung Agung

Fadhli Lukman, Universität Freiburg, Germany

Ahmad Fawaid Sjadzili, IAIN Madura

Ahmad Fuad Fanani, University of Toronto, Canada

Jajang A Rohmana, UIN Sunan Gunung Djati

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, UIN Ar-Raniry-Banda Aceh

Alamat Redaksi:

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

e-mail: jurnal.alaraf@gmail.com

web: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf>

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Tabel of Content

Tafsir Ayat <i>Alabkam</i> Abil Fadhol Alsenory: Sebuah Model Tafsir Analisis Kritis Muhammad Asif, Abdul Wadud Kasyful Humam	1
Alqur'an dan Hadith dalam Wacana Delegitimasi Nasionalisme di Media Online Islam Miski, Ali Hamdan	25
Dinamika Teks dan Konteks: Model Dialektika Alqur'an dan Realitas Supriyanto	47
Alghazali dan Kesuksesannya dalam Menyebarkan Teologi Sunni Asy'ari Alma'arif	65
Model Sinkretisme Islam dan Kejawen: Kajian Historis-Filosofis Atas Serat Sasangka Jati Abdullah Safiq	87
Desain Riset Maqhasid Syari'ah: Upaya Pembaruan dalam Penelitian Muslihun	105
Pesantren dan Program Deradikalisasi Agama Arkanudin Budiyanto, Subejo, Samsul Maarif	121
<i>Author Guideline</i>	137

ALGHAZALI DAN KESUKSESANNYA DALAM MENYEBARKAN TEOLOGI SUNNI ASY'ARI

Alma'arif

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Keywords:

*Communicative
action, Sceptics, and
Intuitive knowledge*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis keberhasilan Alghazali dalam menyebarkan teologi Sunni Asy'ari. Berbasis studi kepustakaan, dengan pendekatan teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas, hasil studi menunjukkan bahwa kesuksesan Alghazali dalam menyebarkan teologi Sunni Asy'ari, baik pada masa Abbasiyah maupun setelahnya, berbeda dengan pendekatan yang dilakukan oleh para teologi pendahulunya. Jika para teolog sebelumnya lebih mengedepankan model relasi kuasa yang dominatif dan indoktrinatif dalam penyebaran teologi, Alghazali justru memiliki cara yang berbeda. Pola tindakan komunikatif yang mengedepankan sikap skeptis atau selalu memberikan ruang bagi setiap individu untuk menguji validitas atas sebuah kebenaran yang diterima; melakukan tindakan dan penguasaan atas situasi dengan pengetahuan intuitif; dan memanfaatkan ruang publik dengan beragam bentuk ekspresi bahasa, terutama melalui berbagai karya tulis sehingga pendengar/pembaca dapat berkomunikasi secara aktif, akhirnya berhasil membawa teologi Sunni Asy'ari lebih dikenal dan diterima oleh kalangan luas, dan menjadikan Alghazali sebagai salah satu tokoh termasyhur di dalamnya.

Abstract

This article aims to describe and analyze the success of Alghazali in spreading Sunni Asy'ari theology. Based on library studies, with Jürgen Habermas's communicative action theory approach, the results of the study show that Alghazali's success in spreading Sunni Asy'ari theology, both during the Abbasids and afterward, is different from the approach taken by his predecessor theologians. If earlier theologians had prioritized the dominative and indoctrinated model of power relations in spreading theology, Alghazali had a different way. Communicative

patterns of action that promote skepticism or always provide space for each individual to test the validity of an accepted truth; take action and control over the situation with intuitive knowledge; and utilizing public spaces with various forms of language expression, especially through various works, so that the listener/reader can communicate actively, finally succeeded in bringing Sunni Asy'ari theology to be more known and accepted by the wider community, and made Alghazali as one of the famous figures of it.

Pendahuluan

Pada masa Abbasiyyah, tepatnya pada jaman dinasti Seljuq, muncul seorang intelektual, yang di kemudian hari gagasannya menyebar karena berhasil ‘mengubah dunia’. Namanya, Abu Hamid Alghazali (wafat 505 H./1111 M), dengan keahlian yang paling mashur adalah di bidang teologi. Sebagaimana diakui oleh Philip K. Hitti, dengan menyatakan bahwa “Alghazali adalah seorang teolog skolastik Islam terbesar yang membentengi, membakukan dan mengembangkan teologi Sunni Asy'ari sehingga menjadi dikenal dunia luas, sekaligus dianggap sebagai orang paling otoritatif dalam kajian tersebut.”¹

Selain karena kapasitas keilmuan, kesuksesan Alghazali dalam mempertahankan dan membangkitkan teologi Sunni Asy'ari, juga dilatarbelakangi oleh perannya sebagai guru di Madrasah *Nizamiyyah*, yang secara khusus diberi tugas oleh sang khalifah untuk ‘melawan’ teologi Syi'ah Isma'iliyyah Albatiniyyah. Karena pada masa itu, Alghazali juga sudah diakui keulamaannya (Sunni) dalam bidang agama dan politik. Di sinilah Alghazali menjadi seorang penafsir untuk *Nizam Almulk* sebagai bagian dari ‘proyek politik’. Bahkan, pada masa yang sama pula Alghazali juga merespon teologi Mu'tazilah yang dianggap telah menyimpang. Respon tersebut tertuang dalam buku *Aliqtishad fi Ali'tiqad*.²

¹ Philip K. Hitti, *History of the Arabs: from the Earliest Times to the Present*, 8th ed. (London: Macmillan Education, 1970), 431.

² Richard M. Frank, *Alghazali and Asy'arite School* (Durham and London: Duke University Press, 1994), 32.

Kajian tentang Alghazali dalam bidang teologi memang telah banyak dilakukan oleh para ahli studi Islam, baik yang hasilnya dalam bentuk buku maupun jurnal ilmiah. W. Montgomery Watt³ misalnya, mengkaji Alghazali sebagai seorang filosof sekaligus teolog dari perspektif sejarah intelektual, yang dituangkan dalam buku berjudul *Muslim Intellectual: a History of Alghazali*. Frank Griffel,⁴ membahas *intellectual history* Alghazali dalam bidang teologi, melalui buku *Alghazali's Philosophical Theology*. Zurkani Yahya mendeskripsikan empat metode teologi Alghazali, yaitu rasional, tekstual, moderat, dan intuitif.⁵ Sementara Claud Field⁶ menemukan, bahwa Alghazali adalah seorang teolog yang unik. Karena ia menolak para filosof yang cenderung naturalistik dan para sufi yang cenderung panteistik.

Karena semua kajian di atas lebih banyak memfokuskan Alghazali dari sisi pemikiran teologisnya, dan tidak ada yang memfokuskan pada sisi tindakan komunikatif Alghazali dalam menyebarkan teologi Sunni Asy'ari, maka di sinilah pentingnya artikel ini. Yakni, untuk melihat metode Alghazali dalam menyebarkan teologi Sunni Asy'ari dengan basis teori tindakan komunikatifnya Jurgen Habermas.⁷ Artikel ini ditulis dengan basis data pustaka, dalam rangka menelusuri, melihat, sekaligus menganalisis jejak sejarah teks (pemikiran) dan konteks (setting soal politik keagamaan) pada saat muncul dan berkembangnya pemikiran Alghazali.

³ W. Montgomery Watt, *Muslim Intellectual: A History of Alghazali* (Edinburg: Edinburgh University Press, 1963).

⁴ Frank Griffel, *Alghazali's Philosophical Theology* (Oxford: Oxford University Press, 2009).

⁵ Zurkani Yahya, *Metode Pemikiran Abu Hamid Alghazali Dalam Teologi Islam* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1987).

⁶ Claud Field, "A Muhammadan Theologian: Alghazali," *The Irish Church Quarterly* 3, no. 9 (1910): 33–46.

⁷ Jurgen Habermas, *The Theory of Communicative Action. Life World and System: A Critique of Functionalist Reason (Terj)*, ed. 2 (Boston: Beacon Press, 1994).

Teologi dalam Kontestasi Kekuasaan

Para ahli sejarah membagi perkembangan sejarah Dinasti Abbasiyah menjadi tiga periode; *pertama* sejak berdirinya dinasti ini sampai dengan tahun 232 H/847 M, yaitu pada masa berakhirnya pemerintahan Alwasiq (227-232 H/842-847 M). *Kedua*, tahun 232 H/847 M, yaitu pada masa dimulainya kekuasaan Dinasti Seljuq yang ditandai dengan tidak adanya kekuasaan secara *de facto* di tangan para khalifah dari kekuasaan para sultan Turki (232-334 H), dan berakhirnya Dinasti Buwaihi (334-447). *Ketiga*, berakhirnya Dinasti Seljuq hingga berakhirnya Dinasti 'Abbasiyah pada tahun 656 H/1258 M, yang ditandai dengan kembalinya kekuasaan ke tangan para khalifah.⁸ Dari sinilah dapat diketahui fase Alghazali hidup, berperan, berkarir dan berkarya pada masa periode kedua (periode yang dimulai sejak tahun 232 H/847 M, hingga berakhirnya Dinasti Saljuq tahun 590 H/1195 M).

Penentuan periodisasi sejarah inilah yang dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melihat bagaimana (diskursus) teologi pada masa dinasti Abbasiyah; antara sebelum dan sesudah adanya Alghazali, mengapa dapat berbeda, dan tindakan komunikatif seperti apakah yang kiranya dilakukan oleh Alghazali.

Orang-orang Persia menguasai dinasti Abbasiyah pada periode pertama. Dominasi kekuasaan mereka terlihat pada perannya dalam menghancurkan kekuasaan Dinasti Umayyah. Orang-orang Persia pun memperoleh apresiasi tinggi dari khalifah pertama dinasti ini. Abu Ja'far Almansur (136-158/754-775) mengatakan (berwasiat kepada putra mahkotanya:

“Aku mewasiatkanmu secara baik-baik dan sukarela mengenai orang-orang Khurasan, karena mereka setia mendukung dan membelamu, yang telah rela mengorbankan harta bahkan darah mereka untukmu, dan untuk orang-orang yang mencintaimu. Wasiat

⁸ Ahmad Syalabi, *Mausu'ah Altarikh Alislami wa Albadarab Alislamiyyah* (Mesir: Maktabah Alnahdah Almisriyyah, 1987), 20-21.

ini agar engkau perlakukan mereka dengan baik, memaafkan orang-orang yang menyimpang di antara mereka, dan memberikan balas jasa kepada mereka sesuai dengan yang mereka lakukan.”⁹

Pada periode pertama ini, mazhab teologi dikenal adalah Muktaizilah. Gerakan ini, pada awal kemunculannya merupakan gerakan puritan radikal, tetapi kemudian berkembang menjadi kelompok rasionalis. Berkat dukungan seorang hakim berteologi Muktaizilah (Ibn Abi Dawud), khalifah Alma'mun (198-218/814-833) yang *nota-bene* menyukai dunia filsafat menumbuhkan ajaran baru dalam agama negara. Pada tahun 827 M, ia memunculkan pernyataan penting tentang keterciptaan Alqur'an".¹⁰

Bahkan, Alma'mun mewajibkan para hakim yang bertugas untuk mengikuti ujian terkait konsep ini. Pada tahun 833, ia memberlakukan keputusan yang menegaskan bahwa setiap hakim atau calon hakim yang tidak mengakui ajaran Alqur'an sebagai makhluk, maka tidak diperbolehkan menjadi hakim. Ia pun membuat *mibnah*, yaitu lembaga peradilan umum untuk menguji serta menyeleksi orang yang menentang ajarannya. Salah satu korban *mibnah* ini adalah Imam Ahmad bin Hanbal, yang dengan teguh mempertahankan pemikirannya (berbeda dengan khalifah).¹¹

Menurut Alsyahrastani, pada periode pertama ini sebenarnya ada kedekatan antara Syi'ah, khususnya Syi'ah Zaidiah (Zaid bin Ali bin Alhusain w. 122/740). Zaid ini pernah berguru kepada Wasil bin Ato' (w. 131/746) sehingga ajaran Muktaizilah banyak diserap oleh Syi'ah Zaidiyah. Alsyahrastani menyatakan, “Ia telah mengambil bagian dari ajaran Muktaizilah, konsekuensinya semua muridnya menjadi pengikut Muktaizilah”.¹² Dari sinilah kemudian banyak bermunculan tokoh-tokoh Muktaizilah seperti Alnazzam (w.845). Syaikh Muktaizilah ini cenderung

⁹ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Tabari, *Tarikh Altabari: Tarikh Alrusul wa Almulk*, ed. Muhammad Abu Fadl Ibrahim (Kairo: Dar Alma'arif, n.d.), 103.

¹⁰ Philip K. Hitti, *History of the Arabs: from the Earliest Times to the Present*, 429.

¹¹ Philip K. Hitti, *History of the Arabs: from the Earliest Times to the Present*, 430.

¹² Abu Alfath Muhammad Ibn 'Abd Alkarim Ibn Abu Bakr Ahmad Syahrastani, *Almilal wa Nihal* (Beirut: Dar Alkutub Alilmiyyah, 1992), 153-154.

mengembangkan kecenderungan dualistik Persia dalam Islam, dan menyatakan bahwa keraguan merupakan kebutuhan penting dalam ilmu pengetahuan. Sistem ajaran yang dipakai oleh Alnazzam ini berdasar pada filsafat Anaxagoras. Pemimpin Muktazilah periode ini adalah Mu'ammarr ibn Abbad Alsulami (w. 835), seorang penganut Qadiriyyah dan banyak menyebarkan pemikiran India.¹³

Pada periode ini, sejak masa Harun Alrasyid (170-193/782-809), Alamin (193-198/809-814), dan sampai mas Alma'mun (198-218/782-833) pengaruh Persia dalam Dinasti Abbasiyyah telah menampakkan pengaruh dan eksistensinya. Karena orang-orang Persia simpati kepada kaum Alawiyyin yang merupakan musuh Abbasiyyah. Atas dasar itulah, Alma'mun mencoba mengarahkan pada kekuatan ketiga, yaitu orang-orang Turki dan mulai memasukkan mereka ke dalam kekuasaan Dinasti Abbasiyyah.¹⁴

Perubahan yang signifikan dilakukan oleh Khalifah Almu'tasim (218-227/833-842) dengan bersandar pada unsur Turki. Ada beberapa alasan pokok Almu'tasim berusaha mereduksi bahkan menghilangkan unsur Persia dan menggantikannya dengan unsur Turki; *pertama*, orang-orang Persia kontra dengan ideologi Abbasiyyah, karena dianggap sebagai penyebar ajaran Zindiq, Mani, dan dianggap telah menghidupkan kembali ajaran Majusi yang telah mati. *Kedua*, orang-orang Persia banyak yang menganut paham Syi'ah, dan berupaya memasukkan pengaruh Syi'ah ke dalam Abbasiyyah, bahkan telah berani memindahkan kekuasaan Abbasiyyah kepada keluarga Alawiyyin. *Ketiga*, mengatasi perlawanan ideologi; antara ideologi Arab dengan ideologi Persia yang saat itu sedang berkembang dalam Dinasti Abbasiyyah.¹⁵

¹³ Philip K. Hitti, *History of the Arabs: from the Earliest Times to the Present*, 430.

¹⁴ Nadiyah Husni Saqr, *Matla' Al'asr Al'abbasi Alsani : Alittijabat Alsiasiyah wa Albadariyyah fi Alkhalafah Almutawakkil 'ala Allah* (Jeddah: Dar Alsyuruq, 1983), 52.

¹⁵ Nadiyah Husni Saqr, *Matla' Al'asr Al'abbasi Alsani : Alittijabat Alsiasiyah wa Albadariyyah fi Alkhalafah Almutawakkil 'ala Allah*, 52.

Ketika Turki diberi tempat oleh khalifah dalam Dinasti Abbasiyah, seiring berjalannya waktu, pada periode ini Turki mendominasi Dinasti Abbasiyah. Periode inilah yang disebut sebagai periode kemunduran dan lemahnya kekuasaan Dinasti Abbasiyah.¹⁶ Seiring dengan melemahnya pewaris Dinasti Abbasiyah karena dominasi Turki dalam struktur Dinasti Abbasiyah, maka dimulailah periode kedua Dinasti Abbasiyah yang diawali dengan naiknya Almutawakkil yang mewarisi Alwasiq. Ia berusaha menguasai Dinasti Abbasiyah untuk meminimalisasi pengaruh Turki dengan cara menggunakan kekuatan berbagai etnik lain, khususnya Persia dan Arab, serta memberikan tekanan ekonomi pada orang-orang Turki. Tetapi upaya Almutawakkil tersebut gagal. Sebagai gantinya, Almutawakkil dibunuh oleh komplotan orang Turki (Rabu, 3 Syawal 247 (10 Desember 861)).¹⁷

Pada periode kedua Dinasti Abbasiyah, khususnya setelah muncul Dinasti Bani Buwaihi yang menguasai istana Khilafah Baghdad, menjadi penanda mulai menguatnya gerakan Syi'ah, baik politik maupun teologi. Pada abad ke-4 dan pertengahan abad ke-5 H, ada beberapa kerajaan Syi'ah yang mendominasi kekuasaan dalam dunia Islam. *Pertama*, Dinasti Buwaihi yang telah berhasil menguasai pusat khilafah Sunni saat itu, yakni Abbasiyah yang berpusat di Baghdad. *Kedua*, Dinasti Fatimiyah yang beraliran Syi'ah Isma'iliyah Albatiniyyah yang menguasai dunia Islam di kawasan utara Benua Afrika, dan Syam (Syiria).¹⁸

Dalam catatan Syamsul Anwar, sejalan dengan kekuasaan politik yang dipegang oleh penguasa berteologi Syi'ah, maka pada periode ini pula muncul tokoh-tokoh Syi'ah dengan karya-karyanya, seperti Alkulaini (w. 329/941) penulis kitab *alkefi*, Syaikh Saduq (w. 381/941) penulis kitab

¹⁶ Muhammad Abdullah 'Audah, *Mukhtasar Alturikh Alislami* (Amman: Alahliyyah li Alnasyr, 1989), 94.

¹⁷ Nadiyah Husni Saqr, *Matla' Al'asr Al'abbasi Alsani : Alittijabat Alsiasiyah wa Albadariyyah fi Alkhalifah Almutawakkil 'ala Allah*, 85-86.

¹⁸ Syamsul Anwar, *Pemikiran Usul Fikih Alghazali* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), 31.

fikih Syi'ah *Man la Yahduruhu Alfaqib*, Syaikh Mufid (w. 341/1022) seorang ahli kalam, fikih, dan hadits *Syi'ab, Alsyarif Alradi* (w. 405/1015) yang menyusun kitab *Nahjul Balagah*, Abu Ja'far Altusi (w. 460/1067) penulis kitab *Tahzib Abkam* dan *Alistibsar fi malkhtalafa min Alkbbar*, Alqadi Alnu'man (w. 363/974), penulis kitab *Da'im Alislam* yang merupakan kitab fikih Syi'ah Isma'iliyah, dan sejumlah tokoh lainnya.¹⁹

Pada periode kedua ini, kekuatan teologi Muktazilah semakin merosot, karena sejak pada masa kekuasaan Almutawakkil bersamaan pada tahun kedua kekuasaannya (tahun 848); Almutawakkil mereduksi dominasi Muktazilah dengan mengembalikan dan mengembangkan ajaran lama (Sunni ortodoks).²⁰

Di sisi lain, walaupun Muktazilah tidak berada di pusat kekuasaan Abbasiyah di Baghdad, teologi Muktazilah bukan terhapus demikian saja, tetapi teologi ini masih eksis di Propinsi Rayy. Propinsi ini mirip dengan Baghdad zaman Alma'mun (198-218/814-833) bagi penganut paham Muktazilah abad ke-4. Kawasan ini dipimpin oleh 'Abbad Ibn Sahib (326-385/937-995) yang kekuasaannya diberikan sepenuhnya oleh Mu'ayyad Aldaulah dari kerajaan Buwaihi. Ia menjadi Gubernur pada Propinsi tersebut selama lebih kurang 18 tahun (367-385/977-995)²¹ Pada masa ini pula muncul tokoh-tokoh Muktazilah kembali, di antaranya yang sangat terkenal adalah Alqadi 'Abd Aljabbar (w. 415/1025).²²

Pada tahun 385/995 'Abbad ibn Sahib meninggal dunia. Muktazilah merasa kehilangan dukungan dari penguasa yang telah diberikan oleh Dinasti Buwaihi. Posisi teologi Muktazilah pun dalam hal ini merasa

¹⁹ Syamsul Anwar, *Pemikiran Usul Fikih Alghazali*, 32-33.

²⁰ Philip K. Hitti, *History of the Arabs: from the Earliest Times to the Present*, 430.

²¹ 'Abd Almajid Abd Alfutuh Badawi, *Altarih Alsiyasi wa Alfikeri li Almaḥab Alsunni fi Almasyriq Alislami min Alqarni Alkhamis Albjri Hatta Suqut Bagdad* (Madinah Almunawwarah: Dar Alwafa', n.d.), 90.

²² Abu Alhasan 'Ali bin Abi Alkaram Muhammad bin Muhammad bin 'Abd Alkarim bin 'Abd Alwahid Alsayibani Ibnu Alasir Aljazari, *Alkamil fi Altarih*, ed. Muhammad Yusuf Aldaqqaq (Beirut: Dar Alkutub Alilmiyyah, 1987), 380.

semakin terjepit, ditambah dengan munculnya khalifah Abbasiyah bernama Alqaim bin Amrullah (381-422/991-1031) yang menggunakan kekuasaannya dengan melarang paham Muktazilah, *khalq Alqur'an* (Alqur'an adalah makhluk).²³

Perlu diingat bahwa pada abad ke-4 H (periode kedua Abbasiyah) ini juga merupakan kebangkitan Dinasti Fatimiyah yang telah berhasil menguasai Mesir tahun 358/968.²⁴ Syiah ini sangat aktif menyebarkan pahamnya ke sebelah Timur di kawasan 'Abbasiyah pada abad ke-4 dalam bentuk gerakan rahasia.²⁵ Dinasti Fatimiyah ini bertahan selama dua abad lebih, hingga pada khalifah terakhirnya yang bernama Al'adid meninggal pada tahun 567 H/1171 M).²⁶

Pada masa kekuasaan Dinasti Seljuq ini pula, berlangsung dan berkembang ajaran *batiniyah* dengan banyaknya penyebaran paham Syi'ah Isma'iliyah. Para penyebar ajaran *batiniyah* menyebarkan paham kepada masyarakat secara terselubung dan rahasia. Namun ketika mereka telah menguasai militer, mereka menyebarkannya secara terang-terangan. Hal ini dianggap mengancam kekuasaan Dinasti Seljuq. Sejak pertengahan abad ke-5/11; tepatnya tahun 457/1065, Dinasti Seljuq membuat sistem pendidikan tinggi melalui pembangunan madrasah di berbagai Provinsi. Tokoh yang terkenal dalam pembangunan ini adalah seorang menteri Dinasti Seljuq, Nizam Almulk (410-485/1019-1094).²⁷ Karirnya dimulai pada periode Alb Arslan, yang kemudian mencapai puncaknya pada masa Sultan Malik Syah (465-485/1072-1092).²⁸ Di madrasah ini pulalah nanti

²³ Syamsul Anwar, *Pemikiran Usul Fikih Alghazali*, 39-40.

²⁴ Abdullah Muhammad Jamaluddin, *Aldaulab Alfatimiyah* (Mesir: Dar Alsaqah wa Alnasyr wa Altauzi', n.d.), 125.

²⁵ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Alislam Alsiyasi wa Aldin wa Alsaqafi wa Aljitime'i* (Kairo: Maktabah Alnahdah Almisriyyah, 1968), 186.

²⁶ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Alislam Alsiyasi wa Aldin wa Alsaqafi wa Aljitime'i*, 201-203.

²⁷ Ahmad Syalabi, *Tarikh Tarbiyah Alislamiyah* (Kairo: Maktabah Alnahdah Almisriyyah, 1966), 43.

Alghazali memulai karir intelektual, sekaligus pengembangan teologi Sunni Asy'ari.²⁹

Menurut Hudari Bik, sebagaimana dikutip oleh Syamsul Anwar, Dinasti Seljuq terdiri dari lima keluarga, yaitu Saljuq Raya, Seljuq Kirman (432-583/1041-1188) yang merupakan keluarga Qawwurt Bik Ibn Dawud ibn Mikhail ibn Seljuq, Seljuq Iraq (511-590/1117-1194), Seljuq Suriah (487-511/1094-1117), Saljuq Romawi (470-700/1077-1300) yang terkait dengan kekuasaan 'Abbasiyah dari lima keluarga ini adalah Seljuq Raya (429-522/1038-1127), dan Seljuq Iraq (511-590/1117-1194).³⁰ Mulai batas ini,

Bakr Ibn Khalikan, *Wafayat Ala'yan wa Abna'u Abna'i Alqaman*, ed. Ihsan 'Abbas (Beirut: Dar Sadir, n.d.), 128-131.

²⁹ Biografi Alghazali juga dapat dilihat pada tulisan Sri Purwaningsih, "Kritik Terhadap Rekonstruksi Metode Pemahaman Hadis Muhammad Alghazali," *Jurnal Theologia* 28, no. 1 (2017): 75. other accused him as inkar al-sunnah and regarded his method was inapplicable. According to the author, some ideas of the reconstruction on the method of hadith understanding of Muhammad al-Ghazali still use a positivist paradigm that focuses on objectivity, while there are no objects without a subject. Therefore, in this paper, the author emphasizes the discussion on two points; first, criticizing the application of the method of hadith understanding of Muhammad al-Ghazali; and second, offering the new method of reconstruction using descriptive analysis and explanation method. The author examines the book of Muhammad al-Ghazali and other books that are the result of criticism of the researchers about him. The result, studying and understanding the hadiths requires a set of batiniyah in the form of consciousness and sincere intention, studying the authenticity of the hadith, structural and pragmatic analysis, and the reviewer must verify the results of intellectual activity comprehensively. Abstrak: Muhammad al-Ghazali merupakan tokoh kontroversial. Ada yang memberikan apresiasi positif atas metode pemahaman hadis yang ditawarkannya yang dianggap solutif pada saat sekarang. Namun ada juga yang menuduhnya sebagai inkar al-sunnah dan menilai metode yang ditawarkannya belum aplikatif. Menurut penulis, beberapa tawaran rekonstruksi terhadap metode pemahaman hadis Muhammad al-Ghazali masih menggunakan paradigma positivisme yang menitikberatkan pada objektivitas, padahal tidak ada objek tanpa subjek. Dalam tulisan ini, penulis menekankan dua pembahasan, yakni: mengkritik aplikasi metode pemahaman hadis Muhammad al-Ghazali; dan menawarkan bentuk rekonstruksi metode yang baru dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan penjelasan. Penulis mengkaji buku karya Muhammad al-Ghazali dan buku-buku lain yang merupakan hasil kritikan para peneliti terhadapnya. Hasilnya, di dalam mengkaji dan memahami hadis diperlukan seperangkat batiniyah berupa kesadaran dan niat yang ikhlas, mengkaji otentisitas hadis, analisis struktural dan pragmatik, dan pengkaji melakukan verifikasi terhadap hasil aktifitas intelektual (pemahaman

³⁰ Muhammad Alkhudari Bik, *Muhadarat fi Tarikh Alumam Alislamiyyah* (Beirut:

kontestasi teologi sudah tidak bermunculan, seiring dengan meredupnya paham Syi'ah yang ditandai dengan hilang beberapa kekuasaan, seperti Daulah Qaramitah dan Daulah Hamdaniyah. Sehingga teologi Sunni Asy'ari menjadi teologi konsensus dalam Dinasti Abbasiyyah.

Peristiwa politik selanjutnya adalah melemahnya kekuasaan Dinasti Seljuq. Khalifah Alnasir (575-622/1179-1225) mengembalikan kekuasaan Dinasti Abbasiyah pada tahun 590/1194. Babak ini dimulai periode ketiga yang belangsung selama 66 tahun, sekaligus sebagai akhir dari Dinasti Abbasiyah yang dipimpin oleh Almu'tasim (640-656/1242-1258). Setelah periode ini, Dinasti Abbasiyah dimusnahkan oleh pasukan Mongol, bahkan Almu'tasim pun dibunuh oleh pasukan ini.³¹

Rekam historis di atas menunjukkan, bahwa perkembangan teologi selalu berkelindan dengan kekuasaan. Sehingga ketika sebuah kekuasaan itu runtuh, maka runtuh pula teologi tersebut. Teologi bukan diterima sendiri melalui proses *inquiry* dan verifikasi melalui rasionalitas oleh masyarakat, tetapi dipaksakan oleh kekuasaan. Hal ini menunjukkan, bahwa akal yang berkembang sebelum masa Alghazali adalah akal instrumental, bukan akal budi komunikatif.

Alghazali memang tidak terlibat dalam kontestasi kekuasaan pada masa itu, tetapi kontestasi kekuasaan yang berkelindan dengan kontestasi teologi pada masa itulah, yang turut mempengaruhi posisi dan perkembangan teologi Sunni Asy'ari yang dalam perkembangan berikutnya dimotori oleh Alghazali.

Alghazali dan Perkembangan Teologi Sunni

Teologi Sunni bukanlah hal baru dalam sejarah teologi Islam. Teologi ini sempat menjadi bagian atau masuk di dalam wilayah kontestasi kekuasaan pada sejarah kekhalifahan Islam. Tetapi dalam perkembangan

Dar Alqalam, n.d.), 470.

³¹ Ahmad Syalabi, *Mausu'ah Altariikh Alislami wa Albadarah Alislamiyyah*, 436.

selanjutnya, setelah model kekuasaan politik Dinasti Kekhalifahan 'runtuh', teologi ini justru makin berkembang. Alghazali menjadi salah satu tokoh penting dalam perkembangan teologi ini. Bukan lagi dengan menggunakan jalur politik-kekuasaan, tetapi melalui pengembangan tradisi intelektual. Bagaimana tradisi ini muncul dan berkembang, berbeda dengan perkembangan sebelumnya, seperti yang terjadi dalam sejarah? Untuk melihat perkembangan tersebut, perspektif tindakan komunikatif Jurgen Habermas menjadi pisau analisis dalam melihat dan menganalisis keberhasilan Alghazali. Sehingga dari sinilah terlihat beberapa prinsip dasar sebagai pijakan untuk melihat keberhasilan Alghazali dalam penyebaran teologi Sunni Asy'ari ini.

Sikap Skeptis

Konsensus menjadi salah satu kata kunci dalam dalam teori tindakan komunikatif Habermas. Untuk mewujudkan konsensus, seorang aktor perlu merelatifkan ucapannya agar pihak lain atau pendengar memiliki kesempatan untuk menguji validitas dari sebuah ucapan. Pasalnya, proses komunikasi itu bukanlah teror dan kekerasan, tetapi dengan akal budi yang rasional. Sehingga dapat mengarah pada kesepakatan yang lebih tinggi, lebih luhur, lebih bebas, dan lebih bernilai.³² Hal inilah yang dilakukan oleh Alghazali sebagai aktor dalam penyebaran teologi Sunni Asy'ari.

Alghazali tidak melakukan tindakan 'pemaksaan' ataupun intimidasi dalam proses penyebaran teologi Sunni Asy'ari. Ia menyampaikan pemikiran teologi ini, baik kepada masyarakat umum maupun para muridnya di madrasah Nizam Almulk dengan pola mengajak mereka untuk berpikir secara 'skeptis' atau meragukan setiap pernyataan yang ditemui. Setiap pernyataan yang ditemui tidak boleh secara langsung diyakini sebagai kebenaran, tetapi harus terlebih dahulu dilakukan pengamatan dan verifikasi (*inquiry*) secara rasional dan mendalam.

³² Sri Sumartini, "Teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas," in *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, ed. Bagong Suyanto and Khusna Amal (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2010), 322..

Di sinilah Alghazali mengajak kepada kaum muslim pada masa itu untuk selalu menguji sesuatu dengan rasional. Ajakan tersebut tertulis dalam karyanya, *Almunqiz min Aldalal*. Di dalam buku itu, Alghazali mengkritik para sarjana dengan sikap skeptisnya (merelatifkan sesuatu kebenaran sebelum dilakukan verifikasi lebih lanjut). Ia mengkritik *mutakallimun* (*scholastic theologians*), batiniyah (*that is an Ismaili sect of the time*), para filsuf dan para sufi yang mengklaim diri mereka telah mendapatkan kebenaran.³³ Bahkan, kritik tajam pun ia alamatkan kepada para teolog yang dengan mudah mengesahkan dan mempertahankan iman ortodoks tanpa proses *rational inquiry*. Alghazali juga mengkritik kelompok yang justru lebih mengandalkan kekuasaan untuk mengambil alih pengakuan kebenaran dari musuh (pihak yang berbeda pandangan), atau penerimaan tidak kritis yang hanya didasarkan atas konsensus komunitas atau dengan penerimaan sederhana dari Alqur'an dan hadith.³⁴ Sikap skeptis ini digunakan Alghazali sebagai counter atas wacana filsafat dan teologi yang non-doktriner (keesaan Allah dan Kenabian), melainkan bentuk interpretasi yang tidak sesuai dengan Islam.³⁵

Philip K. Hitti mengutip pernyataan Alghazali dalam kitab *Almunqiz min Aldalal*:

“Sejak umur 20 tahun (kini usiaku sudah 50 tahun), aku tidak pernah berhenti mencari ataupun menelaah setiap ajaran atau keyakinan. Kupelajari ajaran Batiniyah untuk menangkap esoterismenya; kupelajari *zahiriyyah* dengan keinginan untuk mendapatkan semangat literalismenya; kudalami pemikiran setiap filosof untuk mengetahui esensi filsafatnya; kupelajari para teolog dialektis untuk menyelami teologi dan dialektiknya; kudekati setiap sufi untuk menyingkap rahasia tasawufnya; kutelaah pula para Zindiq-Ateis untuk

³³ Tamara Albertini, “Crisis and Certainty of Knowledge in Alghazali (1058-1111) and Descartes (1596-1650),” *Philosophy East and West* 55, no. 1 (2005): 2.

³⁴ Tamara Albertini, “Crisis and Certainty of Knowledge in Alghazali (1058-1111) and Descartes (1596-1650),” 2-3.

³⁵ Sobhi Rayan, “Alghazali’s Method’s Doubt,” *Middle East Studies Association Bulletin* 38, no. 2 (2004): 162.

mengetahui sebab-sebab keberaniannya menjadi Ateis dan Zindiq. Semua itu sebagai ilustrasi rasa haus yang tak kunjung berhenti dalam jiwaku untuk mencari, sejak usia dini, insting dan karakter yang telah dihujamkan Tuhan kepada diriku yang tidak kuasa kutolak”.³⁶

Alghazali bahkan menasihati salah satu muridnya: “Anda supaya menghindari keterikatan doktrin, dan tidak menjadi seperti orang buta yang hanya meniru pemimpin yang mengarahkan mereka dengan cara tertentu, sementara ada seribu orang menyukai pemimpin yang memperingatkan anda bahwa ia telah menghancurkan anda, telah menyesatkan anda dengan cara yang benar, dan anda akan tahu pada akhirnya bahwa pemimpin itu telah menganiaya anda. Tidak ada keselamatan kecuali dalam independensi.”³⁷

Di sini, Alghazali menekankan penting sikap dan tindakan eksploratif dalam upaya mencari kebenaran dalam individu yang independen, tanpa mengikuti doktrin tertentu yang mengklaim telah mendapatkan semua kebenaran yang menjamin para pengikutnya. Ia menekankan pada pentingnya metode berpikir yang benar untuk meruntuhkan metode penerimaan dan imitasi. Proses pencari kebenaran harus independen dan tidak berafiliasi dengan doktrin tertentu. Fanatisme hanya akan memperbesar imitasi terhadap doktrin tertentu. Jika fanatisme dan doktrin telah menguasai seseorang, lalu ia tidak meninggalkan ruang bagi orang lain dalam jiwanya, ini menjadi borgol atau belunggu. Kondisi yang demikian ini jelas menunjukkan seseorang itu berafiliasi dengan doktrin tertentu.³⁸

Alghazali selalu bertanya kepada dirinya tentang pengetahuan yang ia peroleh. Oleh karenanya, setiap pengetahuan yang diperoleh harus ‘diragukan’, dalam rangka untuk diuji secara seksama hingga sampai pada *sure and certain knowledge (al’ilm alyaqin)*,³⁹ sehingga akan meminimalisir

³⁶ Philip K. Hitti, *History of the Arabs: from the Earliest Times to the Present*, 431-432.

³⁷ Sobhi Rayan, “Alghazali’s Method’s Doubt.”, 164-165”

³⁸ Sobhi Rayan, “Alghazali’s Method’s Doubt.”, 165.

³⁹ Dalam kajian kesatuan ilmu, Muhaya mengatakan pentingnya menancapkan ilmu yakin ini. Lihat. Abdul Muhaya, “Unity of Sciences According To Al-Ghazali,”

berbagai kemungkinan terjadinya kesalahan.⁴⁰

Alghazali memang berbeda dengan para sarjana lain sebelum atau pada masanya. Ia adalah seorang tokoh atau figur muslim yang menyebarkan paham skeptisme terhadap sesuatu. Keyakinannya terhadap konsep teologi telah dilakukan penyelidikan yang ketat dan meditasi, sama dengan model teologi Asy'ari.⁴¹ Di sini jelas bahwa teologi Asy'ari di tangan Alghazali menjadi teologi yang dikomunikasikan dengan cara yang berbeda dengan para penguasa atau para tokoh sebelumnya. Alghazali lebih memanfaatkan rasionalitas dan meditasi untuk meyakinkan para pendengarnya. Ia meyakini bahwa akal budi komunikatif tidak eksklusif terhadap agama, tetapi justru berkoeksistensi dengan agama, berdampingan dengan agama, dan terus akan kritis dengan agama.

Tindakan komunikatif ini bagi Alghazali harus dikembangkan dalam berbagai hal, termasuk dalam berteologi. Bukan ke arah kekuasaan,

Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 23, no. 2 (2015): 311–330. economic colonialism and dehumanization. Therefore, the unity of sciences is an interesting and important to be discussed for developing a new and prosperous civilization. This paper discussed the unity of sciences according to Imam al-Ghazali (d. 1111

⁴⁰ Richard Joseph Mc Carthy, *Freedom and Fulfillment, an Annotated Translation of Alghazali's Almunqidz Min Aldalal and Other Relevant Works of Alghazali* (Boston: Twayne Publishers, 1980), 63. Dikutip oleh Albertini, "Crisis and Certainty of Knowledge in Alghazali (1058-1111) and Descartes (1596-1650).", 5.

⁴¹ Menurut Alghazali pemeriksaan detail Fakultas ini juga dapat membantu kita memahami cara kerja Allah. Hati manusia misalnya, di mana keinginan untuk menulis berasal, sesuai caranya membuat spesifikasi dalam (*Alary*), di mana ilahi akan mengekspresikan dirinya. Otak, yang akan ditulis mengambil bentuk, analog dengan ilahi "Kursi" (Alkursi). "Pikiran-ruang" otak menganggap fungsi yang sama dengan yang ada pada "*Tablet of Destiny*" (*Allaub Almahfuz*). Akhirnya, takdir yang tertulis adalah setara dengan makhluk yang ada di bumi Allah yang dikehendaki. Karena tidak ada raja tanpa kerajaan, anggapan oleh manusia sebagai raja tentu akan lengkap. Tubuh, yang menurut agama Islam akan pulih di akhirat. Tidak diragukan lagi, tubuh dianggap bagian integral dari apa yang membentuk diri dalam filsafat Alghazali ini. Pemahaman tentang diri juga berhubungan dengan pandangan Alghazali tentang manusia. Dengan demikian ia menulis dalam Kitab *al'ilm* (kitab pengetahuan): "dia [manusia] hanya dibuat untuk mengetahui". Akibatnya, apa yang benar-benar penting tentang manusia bukan fakta bahwa mereka diberkati dengan kemampuan untuk berpikir. Albertini, "Crisis and Certainty of Knowledge in Alghazali (1058-1111) and Descartes (1596-1650).", 8.

tetapi ke arah komunikasi rasionalitas. Rasionalitas mendorong manusia melakukan komunikatif untuk meraih pengertian (*understanding*) satu sama lain, sehingga tercipta masyarakat yang komunikatif. Masyarakat di mana setiap anggotanya mampu mencapai sikap saling pengertian (*understanding-intersubjectiveness*), bukan sikap keras dan memaksa (*violent and coercive*). Jadi objektivikasi berjalan natural sesuai dengan akal rasionalitas.

Pengetahuan Intuitif

Alghazali bukanlah tokoh yang hanya mengedepankan rasionalitas, tetapi juga pengetahuan intuitif (atau pengetahuan *'irfani*, istilah Aljabiri),⁴² sehingga posisi Alghazali diyakini oleh para pendengarnya sebagai inisiator atas pemikiran dan tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Alghazali melihat banyaknya perbedaan doktrin intelektual pada masanya. Budaya dan intelektual digambarkannya sebagai “sebuah laut yang banyak menenggelamkan orang, hanya beberapa yang selamat”. Pada masa itu, masing-masing kelompok mengklaim dirinya sebagai korban. Kondisi inilah yang kemudian mendorong Alghazali untuk mempelajari dan membahas berbagai doktrin intelektual sebagai upaya memahami rahasia mereka, untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Ia menemukan, bahwa afinitas intelektual adalah hasil doktrin tertentu dari imitasi, bukan dari penelitian dan pencarian, bahkan imitasi meninggalkan keyakinan yang diwariskan menjadi rusak. Alghazali melihat anak laki-laki Kristen tidak punya pilihan lain untuk menjadi orang di luar Kristen, anak Yahudi tidak memiliki kehidupan lain selain sebagai Yahudi, dan anak Muslim tidak memiliki kehidupan lain selain tumbuh sesuai dengan Islam.

⁴² Muhammad 'Abid Aljabiri, *Bunyatu Al'aql Al'Arabi: Dirasah Tablilīyyah Naqdīyyah Li Nazmi Alma'Rifah Fi Alsaqafah Al'arabiyyah* (Beirut: Markaz Dirasah Alwihdah Al'arabiyyah, 2009). Kajian tentang Alghazali dengan kerangka berfikir Aljabiri, juga dapat dilihat pada tulisan Wahyudi, “Epistemologi Tafsir Sufi Al-Ghazali Dan Pergeserannya,” *Jurnal Theologia* 29, no. 1 (2018): 85.

Ketika sampai pada kesimpulan inilah, Alghazali mulai mencari realitas kebenaran intuitif sebagai dasar awal pencarian kebenaran.⁴³ Di sinilah Alghazali mulai mempercayai kebenaran intuitif, selain kebenaran rasional. Model inilah yang membedakan antara Alghazali dengan Descartes; Alghazali tidak hanya melakukan pemikiran mendalam untuk mencapai kebenaran sesuatu dengan proses *inquiry*, tetapi juga dengan meditasi.⁴⁴

Alghazali meyakini, bahwa setelah menapaki jalan mencari pengetahuan dan kebenaran, proses pengetahuan yang benar hanya dapat diperoleh melalui intuisi (*zauq* atau *wijdan*), karena cahaya pengetahuan langsung dianugerahkan oleh Tuhan. Oleh karena itulah, saat memasuki di Syria, ia tidak menyibukkan diri kecuali hanya untuk '*uzlah*, *kebahwat*, dan *mujahadah*, yaitu dengan kesibukan menyucikan diri, memperbaiki akhlak, dan menyucikan hati untuk mengingat Tuhan.⁴⁵ Setelah memperoleh pengetahuan intuitif pun Alghazali melakukan tindakan komunikatif agar apa yang menjadi keyakinannya dapat diterima oleh orang lain secara obyektif.

Pengaruh dinamika kontestasi teologi dan kekuasaan pada masa Dinasti Abbasiyah memang turut serta dalam memunculkan banyak sufi. Hal ini dikarenakan pengaruh dari berbagai macam aliran yang berasal dari Sunni, Persia (Majusi), Syi'ah, Batiniyah, dan Kristen. Tetapi Alghazali bukanlah pengikut murni tasawuf sebelumnya, yang cenderung panteistik. Ia merekonstruksi sendiri ajaran tasawuf yang diramunya dari ajaran Qur'an dan hadith. Ajaran tasawuf Alghazali tertuang dalam kitab *Ihya' Ulum Aldin*, sedangkan kritiknya terhadap tasawuf panteistik teruang dalam kitab *Almunqiz min Aldalal*.

⁴³ Rayan, "Alghazali's Method's Doubt.", 164. Lihat juga. Syofrianisda and M Arrafie Abduh, "Corak Dan Pengaruh Tasawuf Alghazali Dalam Islam Dan Kristen," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 69.

⁴⁴ Albertini, "Crisis and Certainty of Knowledge in Alghazali (1058-1111) and Descartes (1596-1650).", 8.

⁴⁵ Abu Hamid Alghazali, *Almunqiz min Aldalal wa Ma'a Kimiyya Alsa'adah wa Alqawa'id Al'Ayyrah wa Aladab fi Aldin* (Beirut: Alsyah'biyah, n.d.), 75-76.

Ruang Publik

Dalam mengembangkan dan mengkomunikasikan gagasannya, upaya Alghazali tidak hanya di wilayah profesinya sebagai guru di madrasah Nizam Almulk, Nizamiyah di Nisabur, tetapi juga dengan produktif menulis pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya.

Menurut George F. Hourani, ahli yang telah meneliti karya Alghazali (*revised chronology al-Gazzali's Writings*)⁴⁶ yang didasarkan pada aktivitas kehidupannya secara kronologis, mengelompokkan karya Alghazali menjadi empat tahap; *pertama*, periode menuntut ilmu dan mengajar, yaitu saat yang tidak ditentukan sampai wafatnya Aljuwaini/Imam Alharamain tahun 478/1085/86 hingga berhenti mengajar ketika meninggalkan Nizamiyah untuk melakukan *'uzlab* tahun 488/1095. Kemudian pada saat Alghazali muda telah mampu menulis tentang hukum, *Alta'liqah fi Furu' Almazhab* dan *Almankhul min Ta'liqat Alusul*.

Kedua, periode di mana selama 11 tahun Alghazali meninggalkan Baghdad sampai kembali mengajar di Nisabur pada tahun 488/1095 sampai dengan tahun 499/1106 (sebagaimana ditulis dalam karya *Almunqiz min Aldalal*). Pada periode inilah Alghazali dicatat mampu menghasilkan karya fenomenalnya, *Ihya' Ulum Aldin* pada 490/1097. Pada periode ini pulalah Alghazali dicatat berhasil memantapkan sisi spiritualnya.

Ketiga, periode sejak Alghazali kembali dari *'uzlab*-nya, yaitu pada bulan *Zulqa'dah* 499 H/ Juli 1106 M, dan mengajar di Nizamiyah Nisabur. Pada periode ini tidak ada kepastian sampai kapan, tetapi diperkirakan hingga selesai penulisan kitab *Almustasfa min Ulmi Alushul* tahun 503 H/1109 M.

Keempat, periode sejak Alghazali berhenti mengajar dari Nizamiyah Nisabur dan kembali ke kampung kelahiran (Tus) hingga wafatnya pada 14 Jumada Altsaniyah 505 H/18 Desember 1111 M. Pada periode ini pula, diketahui bahwa Alghazali hanya memiliki satu karya, *Iljam Al'anwam*.

⁴⁶ George F. Hourani, "A Revised Chronology of Alghazali's Writing," *Journal of the American Oriental Society* 104, no. 2 (1984): 290-291.

Dari semua periode tersebut di atas, yang patut menjadi perhatian di sini adalah bahwa ketika menulis sebuah kitab, Alghazali melakukan sebuah proses sirkular dalam memenuhi ruang hidup publik yang rasional, serta membentuk opini dan kehendak yang terstruktur secara diskursif, dengan tujuan agar para pendengar atau pembacanya bisa memahami akal rasionalnya, meskipun di antara mereka tidak pernah saling bertemu dan tidak saling mengenal.

Penutup

Kebesaran Alghazali sebagai teolog tidak diragukan lagi. Bahkan para sarjana banyak melakukan penelitian tentang diri dan karyanya. Bahkan Alghazali disebut sebagai teolog Sunni Asy'ari terbesar sepanjang sejarah. Kebesaran nama tersebut, diperolehnya bukan karena kekuasaan (*being in authority*), tetapi murni karena kapasitas intelektualnya, melalui proses dan tindakan komunikatif pada masa itu. Hal ini dapat dilihat dari model berpikir yang ditekankan oleh Alghazali yang mengedepankan model skeptis, sehingga memberikan kesempatan orang atau individu untuk menguji validitas kebenaran yang diyakini (tanpa paksaan/tekanan), sehingga secara natural dan berbasis rasionalitasnya orang mampu mengobjektivikasi sebuah kebenaran itu. Namun hal ini kemudian diramu oleh Alghazali dengan melakukan tindakan atas penguasaan situasi dengan pengetahuan intuitif, kemudian memanfaatkan ruang publik melalui tulisan (karya), sehingga proses dan tindakan komunikatif dapat terus terjadi meskipun dengan orang yang tidak pernah bertemu dengannya secara langsung.

Referensi

- 'Audah, Muhammad Abdullah. *Mukhtasar Altarikh Alislami*. Amman: Alahliyyah li Alnasyr, 1989.
- Albertini, Tamara. "Crisis and Certainty of Knowledge in Alghazali (1058-1111) and Descartes (1596-1650)." *Philosophy East and West* 55, no. 1 (2005): 1–14.
- Alghazali, Abu Hamid. *Almunqiz Min Aldalal Wa Ma'a Kimiyya Alsa'adah Wa Alqawa'id Al'Asyrah Wa Aladab Fi Aldin*. Beirut: Alsyah'biyah, n.d.
- Aljabiri, Muhammad 'Abid. *Bunyatu Al'aql Al'Arabi: Dirasah Tablilyyah Naqdiyyah Li Nazmi Alma'Rifah Fi Alsaqafah Al'arabiyyah*. Beirut: Markaz Dirasah Alwihdah Al'arabiyyah, 2009.
- Aljazari, Abu Alhasan 'Ali bin Abi Alkaram Muhammad bin Muhammad bin 'Abd Alkarim bin 'Abd Alwahid Alsyabani Ibnu Alasir. *Alkamil Fi Altarikh*. Edited by Muhammad Yusuf Aldaqqaq. 11th ed. Beirut: Dar Alkutub Alilmiyyah, 1987.
- Anwar, Syamsul. *Pemikiran Usul Fikih Alghazali*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015.
- Badawi, 'Abd Almajid Abd Alfutuh. *Altarikh Alsiyasi Wa Alfikri Li Almazhab Alsunni Fi Almasyriq Alislami Min Alqarni Alkhamis Alhijri Hatta Suqut Bagdad*. Madinah Almunawwarah: Dar Alwafa', n.d.
- Bik, Muhammad Alkhudari. *Muhadarat Fi Tarikh Alumam Alislamiyyah*. Beirut: Dar Alqalam, n.d.
- Carthy, Richard Joseph Mc. *Freedom and Fulfillment, an Annotated Translation of Alghazali's Almunqiz Min Aldalal and Other Relevant Works of Alghazali*. Boston: Twayne Publishers, 1980.
- Field, Claud. "A Muhammadan Theologian: Alghazali." *The Irish Church Quarterly* 3, no. 9 (1910): 33–46.
- Frank, Richard M. *Alghazali and Asy'arite School*. Durham and London: Duke University Press, 1994.
- Griffel, Frank. *Alghazali's Philosophical Theology*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Habermas, Jurgen. *The Theory of Communicative Action. Life World and System: A Critique of Functionalist Reason (Terj)*. Edited by 2. Boston: Beacon

- Press, 1994.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Tarikh Alislam Alsiyasi Wa Aldin Wa Alsaqafi Wa Alijtima'i*. 4th ed. Kairo: Maktabah Alnahdah Almisriyyah, 1968.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*. 8th ed. London: Macmillan Education, 1970.
- Hourani, George F. "A Revised Chronology of Alghazali's Writing." *Journal of the American Oriental Society* 104, no. 2 (1984): 289–302.
- Jamaluddin, Abdullah Muhammad. *Aldaulab Alfatimiyyah*. Mesir: Dar Alsaqah wa Alnasyr wa Altauzi', n.d.
- Khalikan, Abu Al'Abbas Syams Aldin Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr Ibn. *Wafayat Ala'yan Wa Abna'u Abna'i Alzaman*. Edited by Ihsan 'Abbas. 8th ed. Beirut: Dar Sadir, n.d.
- Muhaya, Abdul. "Unity of Sciences According To Alghazali." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 2 (2015): 311–330.
- Purwaningsih, Sri. "Kritik Terhadap Rekonstruksi Metode Pemahaman Hadis Muhammad Alghazali." *Jurnal Theologia* 28, no. 1 (2017): 75.
- Rayan, Sobhi. "Alghazali's Method's Doubt." *Middle East Studies Association Bulletin* 38, no. 2 (2004): 162–173.
- Saqr, Nadiyah Husni. *Matla' Al'asr Al'abbasi Alsani : Alittijabat Alsiyasiyyah Wa Albadariyyah Fi Alkhalafah Almutawakkil 'ala Allah*. Jeddah: Dar Alsyuruq, 1983.
- Sumartini, Sri. "Teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas." In *Anatomi Dan Perkembangan Teori Sosial*, edited by Bagong Suyanto and Khusna Amal. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2010.
- Syahrastani, Abu Alfath Muhammad Ibn 'Abd Alkarim Ibn Abu Bakr Ahmad. *Almilal Wa Nihal*. 2nd ed. Beirut: Dar Alkutub Alilmiyyah, 1992.
- Syalabi, Ahmad. *Mausu'ah Altarikh Alislami Wa Alhadarah Alislamiyyah*. 10th ed. Mesir: Maktabah Alnahdah Almisriyyah, 1987.
- . *Tarikh Tarbiyah Alislamiyyah*. Kairo: Maktabah Alnahdah Almisriyyah, 1966.
- Syofrianisda, and M Arrafie Abduh. "Corak Dan Pengaruh Tasawuf Alghazali Dalam Islam Dan Kristen." *Jurnal Usbuluddin* 25, no. 1 (2017): 69.
- Tabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir. *Tarikh Altabari: Tarikh Alrusul Wa*

Almulk. Edited by Muhammad Abu Fadl Ibrahim. 11th ed. Kairo: Dar Alma'arif, n.d.

Wahyudi. "Epistemologi Tafsir Sufi Alghazali Dan Pergeserannya." *Jurnal Theologia* 29, no. 1 (2018): 85.

Watt, W. Montgomery. *Muslim Intellectual: A History of Alghazali*. Edinburg: Edinburgh University Press, 1963.

Yahya, Zurkani. *Metode Pemikiran Abu Hamid Alghazali Dalam Teologi Islam*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1987.